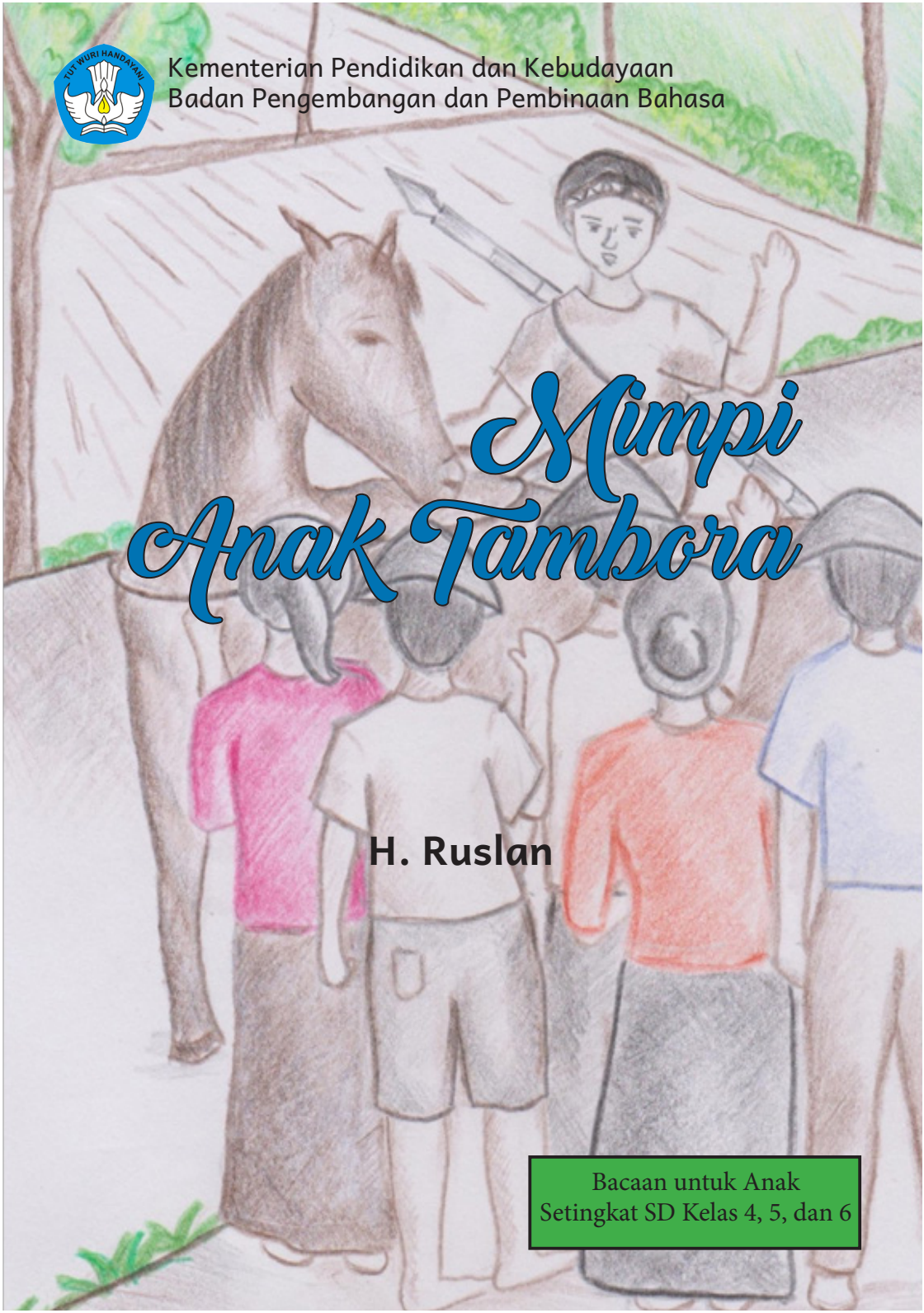
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Mimpi Anak Tambora

H. Ruslan

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mimpi Anak Tambora

H. Ruslan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MIMPI ANAK TAMBORA

Penulis : H. Ruslan
Penyuting : Kity Karenisa
Ilustrator : Nurul Wahdaniah
Penata Letak: Nurul Syahid

Diterbitkan pada Tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
RUS
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ruslan H.
Mimpi Anak Tambora / H. Ruslan; Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.
viii, 56 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-291-0

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan

perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar,M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Tercatat dalam sejarah, sebelum Gunung Tambora meletus, terdapat tiga kerajaan yang berada di sekelilingnya. Ketiga kerajaan itu adalah Kerajaan Sanggar, Kerajaan Pekat, dan Kerajaan Tambora.

Dengan semangat dan keberaniannya, seorang pemuda desa bernama Mone, tokoh utama dalam cerita ini, mampu menempuh hutan belantara dan meninggalkan desa dan keluarga yang ia cintai. Ia rela menantang maut demi mewujudkan impiannya, yaitu menjadi seorang prajurit di Kerajaan Tambora.

Diharapkan bahwa apa yang diperankan oleh Mone dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi pembaca, khususnya bagi anak-anakku, anak Indonesia yang cerdas dan penuh semangat.

Lombok Barat, Maret 2017

H. Ruslan

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii
1. Warisan Tombak Bambu 1
2. Dikeroyok Babi Hutan 11
3. Dendam Babi yang Terluka 21
4. Selamat Tinggal Piong Permai 31
5. Meraih Mimpi 41
Biodata Penulis 52
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

1
WARISAN TOMBAK BAMBU

Hari mulai gelap. Siang akan segera berganti malam. Matahari yang kemerahan telah menghilang, tenggelam di balik kokohnya Gunung Tambora. Obor telah dinyalakan dan dipancang di ketinggian, di samping pelataran pondok. Selain sebagai penerang seadanya, nyala obor menjadi penanda bahwa penghuni pondok telah datang.

Mone memukul kentungan bambu beberapa kali. Bunyi kentungan itu adalah isyarat kepada tetangga ladangnya bahwa ia telah siaga, menjaga tanaman dari gangguan babi hutan atau binatang malam lainnya.

Mone melepas pandang ke seantero ladang yang luas. Ia berdiri di atas batu besar di sisi pondoknya. Tempat tinggi itu biasa dia gunakan untuk memantau keadaan sekeliling. Angin gunung mulai berembus menggerakkan rambut Mone yang mencuat di sela ikat kepalanya. Sejauh mata memandang, hamparan tanaman jagung berbunga putih tertimpa rona merah,

sisa-sisa cahaya matahari yang telah tenggelam di langit sebelah barat. Di timur laut, tampak Desa Piong, desa yang permai tempat Mone dilahirkan. Dari ketinggian, Desa Piong seakan-akan berada di pinggir sebuah waduk raksasa. Airnya hijau kebiruan. Waduk dengan tepian yang indah itu merupakan pembatas Desa Piong dengan Teluk Sanggar.

Jauh di sebelah utara, di sepanjang lekukan Teluk Sanggar, tampak samar layar-layar sampan bergerak perlahan menuju ke tengah laut. Sesaat kemudian, seiring tibanya malam, berkelap-kelip lampu bagan yang baru saja dinyalakan. Inilah pemandangan senja hari yang sangat menakjubkan.

Berada di tengah ladang sendirian tidak membuat Mone merasa kesepian. Namun, yang ia pikirkan adalah bagaimana mengatasi ganasnya serangan babi hutan seorang diri, saat orang-orang belum kembali ke ladang pada malam harinya.

Akhir-akhir ini hampir setiap malam tanaman mereka diganggu binatang liar. Binatang liar yang paling meresahkan pada malam hari adalah babi hutan. Selain

merusak tanaman, babi hutan juga sering menyerang pemilik ladang. Banyak peladang yang menjadi korban keganasan babi hutan, terluka karena sabetan taringnya yang tajam.

Senja itu Mone sengaja tidak pulang ke rumah, setelah bekerja di ladang sejak siang hari. Ia menunggu bapaknya yang berjanji akan kembali pada malam hari, usai salat Magrib dan makan malam. Bapaknya pun tidak ragu lagi meninggalkan Mone seorang diri di tengah ladangnya yang sepi. Mone sudah sering menjalaninya. Bahkan, jika bapaknya berhalangan karena sakit atau kelelahan, anak satu-satunya itulah yang menggantikannya. Ia dipercaya untuk berjaga dari senja hingga pagi hari. Sering kali Mone juga ikut memantau ladang-ladang di sekitarnya jika pemiliknya tidak bisa datang.

Mone kembali menatap sekeliling, memantau beberapa pondok tetangga ladangnya dari jauh. Pondok-pondok sederhana itu tampak mulai remang-remang seiring hari menjelang malam. Tak satu obor pun yang

menyala. Itu berarti, orang-orang belum kembali dari rumah. Mungkin mereka masih beristirahat karena kelelahan setelah bekerja seharian.

Usai salat Magrib, Mone mulai bersiap-siap. Tombak warisan kakeknya selalu menemani. Tombak sederhana, hanya sepotong bambu yang ujungnya dipotong miring sehingga berbentuk seperti tombak. Ketika masih hidup, kakeknya menjadikan tombak itu sebagi tongkat yang menopang langkahnya ke mana pun beliau pergi.

Dari arah Desa Piong, Mone melihat iringan nyala obor. Rupanya beberapa orang segera kembali ke ladang. Mungkin juga bapaknya datang bersama rombongan itu. Meskipun harus menunggu beberapa lama, perasaan Mone sedikit lega karena tak lagi sendiri di tengah ladang yang sepi.

Namun, belum sempat naik ke pondok, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara gemuruh. Suara yang semakin jelas terdengar itu datang dari sisi timur pagar pembatas ladangnya. Mone dapat memastikan bahwa itu adalah suara derap langkah segerombolan babi hutan yang masuk menyerang tanamannya.

Mone melompat turun dari batu, segera meraih tombak yang ia sandarkan di sisi pondok. Dalam sekejap saja, kawanan babi hutan sudah berada di dalam lingkungan ladang. Bahkan, beberapa ekor sudah mulai beraksi. Taring-taringnya yang runcing siap membongkar dan menggali tanah, merusak tanaman jagung yang sudah tumbuh tinggi, dan tanaman singkong yang sudah berumbi.

Mone berteriak sambil mengarahkan ujung tombak pada kawanan babi hutan. Ia menggerak-gerakkan tangannya, mengancam seakan hendak melepaskan tombak jika babi-babi hutan itu tidak pergi menjauh. Akan tetapi, rupanya ancaman Mone tidak mempan. Tak satu pun babi hutan itu beringsut dari tempatnya. Bahkan, satu ekor di antaranya bergerak maju, menunjukkan gelagat hendak menyerang Mone.

"Guf... guf... guf...." Babi hutan berbadan gemuk melangkah maju. Mone sudah siaga meskipun sedikit gugup. Ini adalah pengalaman pertama ia berhadapan langsung dengan babi hutan. Tombak yang semula diayun-ayunkan, segera ia turunkan. Mone memasang kuda-kuda. Ujung tombaknya ia letakkan tepat di

depan lututnya yang sebelah kanan. Mone siap menyambut serangan. Babi hutan siap menyeruduk, matanya berkilau-kilau tertimpa cahaya obor.

"Guf...!" Babi hutan menyerang. Mone semakin waspada. Ia mengarahkan ujung tombaknya dan menunggu musuh tanamannya itu menyeruduk. Namun, saat moncong babi hutan itu hampir saja mengenai ujung tombaknya, naluri Mone berkata lain. Ia berpikir bahwa babi hutan itu tak boleh terluka. Secara spontan, Mone bergeser selangkah ke sisi kanan, sedangkan tombaknya ditarik ke atas agar babi hutan itu terhindar dari tusukan ujung tombaknya. Babi hutan itu pun seperti menyeruduk angin.

Karena merasa dipermainkan, babi hutan tampak semakin marah. Babi hutan itu memutar arah, siap untuk kembali menyerang. Mone pun kembali siaga. Ia mengarahkan ujung tombaknya pada babi hutan yang siap menyerang. Tampak jelas babi hutan mulai gelap mata.



Mone bergeser selangkah ke sisi kanan, tombaknya ditarik ke atas agar babi hutan itu terhindar dari tusukan tombaknya.

*"*Cucuku, bawalah tombak bambu ini sebagai pelengkap dalam pengembaraanmu kelak. Namun, ingat, benda ini bukanlah senjata untuk melukai lawan, apalagi membunuh!"

Rupanya kata-kata nasihat itulah yang terngiang-ngiang di telinga Mone. Bayangan mendiang kakeknya yang telah mewariskan senjata itu seakan berada di dekatnya dan membisikkan kata-kata di telinganya.

"Musuh jangan kamu cari. Namun, jika musuh datang, pantang kamu lari. Ujung tombak ini diarahkan kepada musuh hanya ketika tak ada lagi jalan bagimu untuk menghindar atau ketika keselamatan jiwamu benar-benar terancam. Jika sekadar untuk membela diri, cukuplah dengan menggunakan pangkalnya." Begitulah untaian kata-kata nasihat dari kakeknya saat tombak warisan ini diterimanya, beberapa hari sebelum beliau meninggal dunia.

"Guf... guf... guf...!" Babi hutan kembali melangkah maju, lalu menyerang Mone yang mempermainkannya. Mone pun kembali siaga. Kali ini ujung tombaknya sudah diarahkan ke belakang. Ia menakut-nakuti babi hutan itu dengan mengarahkan pangkal tombaknya. Babi

hutan berlari kencang, menyerang Mone yang berdiri siaga di hadapannya. Mone pun menghadang lajunya dengan pangkal tombak. Hampir saja Mone terjatuh karena mendapat dorongan yang sangat keras.

Pertarungan siap dilanjutkan lagi. Namun, ternyata di belakang Mone sudah berdiri bapaknya bersama para peladang, ditemani Mopi, anjing kesayangan Mone. Mereka berdiri mematung di tempat yang agak tinggi, keasyikan menyaksikan keberanian Mone yang tidak gentar sedikit pun melawan babi hutan yang ganas itu seorang diri.

Rupanya Mopi tak dapat menahan diri. Suara gonggongannya membuyarkan pertarungan itu. Babi hutan segera melarikan diri, bergabung dengan kawanannya. Kawanan babi hutan itu berlari ke arah timur. Mopi mengejarnya hingga jauh.

Drama pertarungan itu telah berlalu. Peristiwa yang menjadi kenangan tak terlupakan dan mewarnai musim jagung tahun lalu. Peristiwa itu pula yang telah membuat nama Mone menjadi buah bibir di Desa Piong. Nama kakeknya pun mulai disebut kembali. Lelaki

tua tetapi bertubuh kekar itu seakan hidup kembali dan menjelma ke dalam raga cucu kesayangannya. Perawakan yang tegap, tubuhnya yang gempal dimiliki pula oleh Mone. Mereka menyebut Mone sebagai pewaris keberanian kakeknya, sekaligus menjadi generasi penerus bagi para peladang di Desa Piong dan sekitarnya. Mone adalah harapan keluarga dan kerabat dalam mempertahankan tanaman mereka dari segala macam gangguan.

***

2
DIKEROYOK BABI HUTAN

Mone adalah anak tunggal. Ia tinggal bersama keluarga kecil, dengan bapak, ibu, serta kerabat lain di Desa Piong. Mereka hidup sederhana.

Penduduk Desa Piong sebagian besar adalah peladang. Meskipun berada di dekat pantai, hanya sedikit di antara mereka yang memilih menjadi nelayan. Kekayaan laut dan pantai hanya dimanfaatkan oleh kaum wanita dan anak-anak untuk mencari siput dan lokan untuk kebutuhan lauk mereka sehari-hari.

Di Desa Piong tinggal pula Pak Sultan, seorang petani yang kaya. Ia memiliki sawah dan ladang yang luas. Pak Sultan juga memiliki ternak yang banyak. Meskipun banyak harta, Pak Sultan sangat rendah hati. Ia disenangi banyak orang. Di sawah dan ladang Pak Sultan itulah orang desa bekerja sebagai petani dan peladang, juga mengurusi ternak.

Mone menjadi tumpuan harapan orang tua. Ia bekerja di ladang hampir setiap hari. Ia menyiangi tanaman dan memeriksa pagar di sekeliling ladang, lalu

memperbaikinya jika ada yang rusak. Malam harinya ia kembali berjaga, menghalau babi hutan dan binatang pengganggu lainnya. Hanya sesekali ia tidak ke ladang, yaitu ketika menemani ibunya mencari siput dan lokan.

Pertarungan Mone dengan babi hutan tahun lalu tetap menjadi buah bibir. Namun, keberanian Mone tidak diakui oleh sekelompok pemuda. Mereka menganggap Mone hanya berani bertarung di dalam lingkungan ladang. Babi hutan yang dilawan pun hanya satu atau dua ekor. Bahkan, mereka menjuluki Mone sebagai jago kandang karena selalu menolak pergi berburu, seperti kebiasaan pemuda desa lainnya.

Pemuda-pemuda itu juga pemberani. Mereka sering bertarung melawan babi hutan. Pada malam-malam tertentu, terutama malam terang bulan, mereka selalu berburu babi ke tengah hutan. Mereka menganggap babi hutan adalah musuh peladang yang harus dimusnahkan. Padahal, mereka berburu hanya untuk bersenang-senang. Mereka merasakan kepuasan, bersorak lepas dan gembira tatkala anjing-anjing mereka mengejar dan menggigit babi hutan yang malang tak berdosa itu. Tidak puas berburu pada malam hari,

kadang-kadang pada siang hari pun mereka mengobrak-abrik tempat persembunyian babi hutan yang letaknya di dalam gua. Tidak heran, babi-babi hutan membalasnya dengan menyerang tanaman di ladang.

Sebagai seorang anak yang masih belia, Mone hanya bisa memendam rasa kecewa karena tak mampu berbuat apa-apa untuk menyadarkan pemuda-pemuda desa, yang tak lain adalah kerabat dan keluarga dekatnya. Hal yang bisa ia lakukan hanya menolak ajakan pergi berburu atau sekadar mengingatkan bahwa berburu menyengsarakan makhluk Tuhan yang lain.

Musim jagung kembali tiba. Biasanya para peladang menanam jagung secara serentak, panennya pun hampir bersamaan. Hasil panen jagung dibagi dengan Pak Sultan sesuai dengan perjanjian. Singkong dan tanaman lainnya diberikan kepada pekerja di ladang.

Jika jagung sudah mulai tumbuh tinggi atau singkong mulai berumbi, peladang mulai siaga. Binatang pengganggu yang akan datang merusak tanaman mereka.

Suatu sore ketika Mone tidak pergi ke ladang, bapaknya menceritakan bahwa banyak tanaman yang rusak diganggu babi hutan. Tanaman jagung banyak yang rebah berantakan. Singkong dan ubi jalar pun berserakan.

"Tenanglah, Pak, nanti malam Mone yang mengintai," kata Mone tenang walaupun hatinya geram. Ingin rasanya kembali berhadapan dengan pengganggu tanaman itu meskipun ibunya melarang. Rupanya bayangan cerita mengerikan pada musim jagung tahun lalu masih lekat dalam ingatan ibunya. Namun, Mone meyakinkan orang tuanya bahwa ia akan selalu waspada, lagi pula ada Mopi yang menemani.

Menjelang malam, Mone sudah sibuk mempersiapkan perlengkapan. Mulai dari tombak bambu, obor, korek api, dan sedikit bekal makanan. Usai salat Magrib, ia berangkat ke ladang hanya ditemani Mopi. Bapaknya menatap penuh rasa kagum. Sulit ia temukan seorang anak pemberani seperti Mone yang tak gentar berjalan dengan hanya ditemani seekor anjing untuk menembus belukar dan jalan terjal demi keluarganya.

Sesampai di ladang, suasana sudah mulai gelap. Mone meletakkan perlengkapannya. Selanjutnya, ia menyalakan obor, memukul kentungan, kemudian melompat ke atas batu. Ia memantau ladang-ladang di sekitarnya. Ada suara balasan kentungan beberapa kali. Rupanya sudah ada tetangga ladang yang datang.

Sesaat kemudian, tiba-tiba terdengar suara kentungan. Kali ini irama kentungan agak aneh, tidak seperti biasanya. Mone sadar bahwa itu adalah tanda bahaya. Kode yang dikirim itu adalah peringatan kepada penghuni ladang agar malam ini lebih berhati-hati dan waspada.

"Rupanya malam ini mereka akan datang lagi," batin Mone sambil meneruskan pesan itu melalui kentungannya.

Dalam sekejap, seisi ladang itu menjadi riuh oleh suara kentungan yang sahut-menyahut dengan irama yang sama. Hati Mone merasa tenang. Rasanya ia berada di tengah orang banyak, meskipun jarak antara ladang yang satu dengan lainnya cukup jauh.

Sesaat kemudian, suasana pun kembali sunyi. Suara kentungan tak lagi terdengar. Obor-obor di beberapa pondok telah padam kehabisan minyak.

Sesekali yang terdengar hanya lolong anjing di kejauhan. Di sekitar pondok hanya suara jangkrik yang mengiringi heningnya malam. Mone merebahkan badannya di atas lantai bambu. Kantuk pun tak tertahankan dan ia tertidur. Namun, Mopi enggan menutup matanya. Penciumannya yang tajam dapat merasakan bahwa musuh tanaman itu akan datang pada malam ini.

Benar saja, menjelang fajar menyingsing, tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Mone tersentak dan bangkit dari tidurnya. Mopi juga tiba-tiba berdiri, mengibaskan ekor dan meninggikan daun telinganya. Mone segera mengayun langkahnya ke timur, ke arah suara gemuruh yang mendebarkan hatinya. Mopi yang setia mengawalnya di depan.

Ternyata babi hutan sudah memasuki ladang, setelah menjebol pagar di sisi timur. Kali ini jumlahnya banyak, lebih dari sepuluh ekor. Mopi mengonggong keras, Mone berteriak-teriak menghalau, sambil mengacungkan tombak bambunya tinggi-tinggi. Babi hutan pun berhamburan, berlarian keluar ke arah timur. Mopi terus mengejar sambil tak henti-hentinya menyalak. Mone menyusulnya dari belakang.

Tiba-tiba langkah Mone terhenti. Ia dikejutkan oleh dua ekor babi jantan yang menghadangnya dari arah depan. Mone terperanjat, kemunculan babi hutan yang tiba-tiba itu membuat degup jantungnya berdetak kencang. Mone mengacung-acungkan tombak, berusaha mengusir babi hutan agar menjauh, mengikuti kawanannya yang sudah keluar ke arah timur. Namun, semakin diusir, babi hutan justru mulai menyeruduk. Mone berkelit, menghindar ke kiri dan ke kanan. Ia berusaha menjauh dari sabetan taring yang tajam.

Fajar di timur semakin terang, sedangkan purnama sudah hendak terbenam. Rupanya tahu bahwa hari sudah hampir pagi, dua babi hutan yang sudah kalap itu menyerang lebih beringas, seakan hendak mengakhiri pertarungan itu lebih cepat. Mereka juga cukup cerdik, mengeroyok Mone dari dua arah. Dari depan babi hutan yang berbadan besar, sedangkan dari belakang berbadan kecil namun gerakannya lincah. Mone merasa sulit menghadapi dua ekor babi hutan sekaligus.

Mone berusaha tenang, tetap berkonsentrasi. Matanya awas, melihat ke depan dan ke belakang. Pada saat yang bersamaan, dua ekor babi hutan menyerang.

Mone menahan laju babi hutan yang menyerangnya dari depan dengan menggunakan pangkal tombaknya. Ia merasakan dorongan yang kuat. Benturan pangkal tombak bambu dengan kepala babi hutan itu membuat Mone hilang keseimbangan. Ia terjungkal ke belakang.

Ketika melihat Mone terjatuh, kedua babi hutan itu semakin beringas. Keduanya menyeruduk, mengarahkan taringnya ke tubuh Mone. Baju Mone terkoyak. Untung saja taring babi hutan tidak mengenai kulit dan ototnya. Mone bangkit, pertarungan dilanjutkan. Babi hutan kembali mengepung. Serangan dari depan dihadang Mone dengan menggunakan pangkal tombaknya. Karena dorongan yang kuat, pada saat yang hampir bersamaan, ujung tombaknya mengenai moncong babi hutan yang menyerang dari belakang. Mone terperanjat, merasakan ada sentuhan keras di ujung tombaknya. Mone menoleh, dilihatnya moncong babi hutan itu terluka dan berdarah.

Babi hutan terus menyerang. Mone berusaha tenang, mengangkat tombak sambil menghindar. Mopi tiba-tiba muncul. Suara gonggongannya mengagetkan



Mone menahan laju babi hutan dari depan menggunakan pangkal tombaknya.

babi hutan. Mopi menyerang sambil menggonggong. Rupanya gonggongan Mopi mengundang anjing-anjing lainnya yang segera berdatangan. Anjng-anjing itu mengeroyok dua babi hutan. Pertarungan tak seimbang pun terjadi, dua ekor babi melawan puluhan ekor anjing. Kedua babi itu pun melarikan diri.

3
DENDAM BABI YANG TERLUKA

Pagi masih berkabut. Titik embun masih membasahi rumput yang menjulang di kiri kanan jalan setapak yang dilalui Mone. Ia beranjak pulang ke rumah dengan wajah murung. Meskipun hatinya risau, Mone ingin segera menceritakan petualangan itu kepada kedua orang tuanya.

Cerita Mone membuat ibunya menahan napas. Ibunya ngeri membayangkan betapa besar bahaya yang telah dilalui anaknya. Bapaknya hanya tersenyum. Ia mengagumi anak lelakinya itu. Dalam pandangannya, Mone benar-benar telah mewarisi keberanian kakeknya. Dahulu, semasa hidupnya kakek Mone sangat terkenal karena ketangguhannya melawan penjahat dan memperdaya babi hutan.

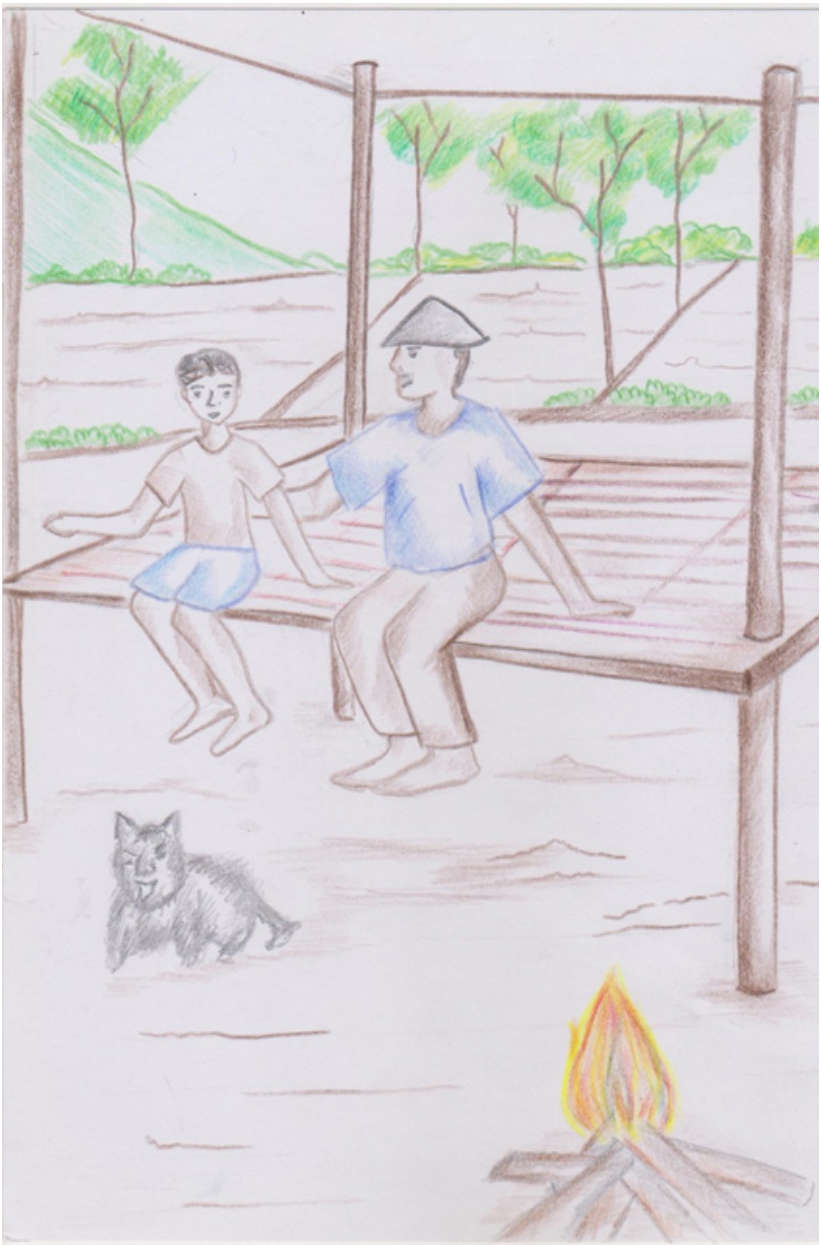
Karena merasa khawatir akan keselamatan Mone, bapaknya menyarankan agar Mone tidak pergi ke ladang untuk beberapa malam. Rupanya orang tua itu khawatir babi hutan akan kembali. Biasanya, babi hutan yang

sudah terluka akan kembali untuk menuntut balas. Namun, Mone menolak saran bapaknya sebab jika tidak dijaga, sia-sialah jerih payah mereka memelihara tanaman di ladang selama ini. Sejak kejadian malam itu, setiap malam Mone selalu ke ladang, tetapi tetap ditemani Mopi dan bapaknya.

Untuk mengisi heningnya malam di ladang, Mone kadang-kadang berbicara banyak hal dengan bapaknya. Namun, pada malam itu Mone mengemukakan keinginan yang mengagetkan bapaknya. Mone ingin pergi mengembara demi mengubah nasib keluarganya.

Keinginannya untuk merantau semakin kuat, meskipun harus meninggalkan Desa Piong yang sesungguhnya amat ia cintai, meninggalkan bapak, ibu, dan kerabat lainnya. Itu bukan karena bosan dengan pekerjaan berat dan mendampingi orang tuanya, bukan pula karena takut menghadapi babi hutan yang setiap saat menebar ancaman.

Bapaknya tidak menyahut. Ditatapnya wajah Mone dalam-dalam. Remang cahaya obor yang terpancang di samping pondok menyinari wajah Mone.



Malam itu Mone mengemukakan keinginan yang mengagetkan bapaknya.

Wajah itu lugu, tetapi menyimpan watak pemberani dan pantang menyerah. Kadang-kadang bapaknya berpikir, mungkinkah Mone tidak senang dan terganggu dengan cemoohan pemuda-pemuda di desanya. Mungkinkah ungkapan sebagai jago kandang membuatnya tersinggung dan ingin pergi mengembara? Pertanyaan seperti itu memenuhi pikiran bapaknya.

Ketika hal itu disampaikan kepada ibunya, orang yang telah mengandung dan memeliharanya sejak bayi itu menganggap Mone sedang melakonkan sebuah lelucon. Mana mungkin anak sekecil Mone pergi mengembara. Dengan siapa ia akan pergi? Siapa yang akan mengurusnya nanti? Itulah pertanyaan ibunya menanggapi keinginan Mone yang menurutnya tidak masuk akal. Takutkah Mone pada babi hutan yang terluka?

Ketika ibunya menuduh Mone seakan lari dari babi hutan yang terluka, ia ingin berteriak. Jika ia ingin melakukannya, babi-babi itu akan mati sia-sia di ujung tombaknya. Namun, Mone pantang melakukan itu. Mone ingin mengikuti jejak kakeknya, yaitu mengakhiri pertarungan tanpa terluka atau melukai.

“Mone tak akan pergi sebelum babi hutan itu datang.” Itulah janji Mone. Ibunya enggan menanggapi. Hanya air matanya yang mengalir menetes di pipinya. Air mata ibu yang tak rela melihat anaknya menderita.

Seiring berjalannya waktu, Mone tak pernah berputus asa, terus mencoba meyakinkan ibunya. Hingga pada suatu hari, hati Mone lega. Impiannya untuk mengembara akan terwujud. Meskipun berat hati, ibunya telah mengizinkan Mone pergi, mengikuti pesan almarhum kakeknya.

Di balik semua itu, muncul pula masalah baru bagi Mone dan orang tuanya. Untuk pergi mengembara, tak semudah yang dibayangkan. Untuk berpergian sejauh itu, tidak mungkin ia berjalan kaki. Pastilah ia membutuhkan seekor kuda. Di manakah mereka akan mendapatkan binatang tunggangan yang mahal itu? Selain itu, Mone pasti membutuhkan pakaian yang layak agar terlihat wajar dan sopan. Bagaimanapun, kelak Mone akan bertemu banyak orang. Di manakah barang-barang mahal itu akan didapatkan? Itulah yang membingungkan bapak dan ibu Mone.

Memang Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang menolong mereka melalui petunjuk-Nya. Bapaknya mencoba pergi ke rumah Pak Sultan. Dengan perasaan malu-malu dan berat hati ia mengemukakan keinginannya.

Pak Sultan adalah orang kaya yang budiman. Hanya karena mendengar bahwa Mone berkeinginan pergi mengembara demi mengubah nasib keluarga, tanpa diduga ia menghadiahkan seekor kuda jantan yang perkasa. Bapak Mone terharu bahkan meneteskan air mata karena tak menduga akan semudah itu mendapatkan seekor kuda yang harganya tak mungkin dapat ia jangkau. Bapak Mone pun menawarkan diri, menggadaikan separuh hidupnya untuk bekerja sebagai pencari rumput bagi ternak Pak Sultan.

Bapak Mone tak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Ia segera beranjak pulang, tak sabar ingin menyampaikan berita gembira itu kepada Mone dan kepada isterinya. Ternyata ibu Mone juga sudah bekerja untuk mendapatkan pakaian yang layak untuk kebutuhan Mone. Alangkah baiknya Pak Sultan, begitu

juga ibu dan bapak Mone. Tak mungkin Mone bisa membalasnya. Mone hanya bisa berterima kasih dan mendoakan mereka.

Mone sedang menghadapi hari-hari menjelang keberangkatannya. Tinggal satu lagi yang mengganjal di hatinya, yaitu menuntaskan dendam babi hutan yang terluka. Hari ini Mone akan menghabiskan waktu seharian di ladang, tanpa ditemani bapaknya atau Mopi.

Sesampai di ladang, diam-diam Mone menggali sebuah lubang, seperti sumur, tetapi tidak terlalu dalam. Setelah selesai, Mone pun melompat ke atas batu, mengarahkan wajahnya ke hutan di seberang ladangnya. Dengan lantang ia berteriak, menantang babi hutan yang terluka untuk datang membalas dendam dan sakit hatinya.

Sebentar lagi matahari akan terbenam. Cahaya merah mulai terbentang di ufuk barat. Waktu Magrib segera tiba. Mone segera berwudu, lalu menunaikan salat Magrib. Usai salat, Mone mulai siaga. Ia sangat yakin bahwa babi yang terluka mendengar tantangannya, tinggal menunggu malam tiba. Sementara di rumah,

bapak dan ibunya mulai gelisah. Mereka bertanya-tanya, mengapa hingga malam tiba Mone belum juga kembali, padahal ia berangkat ke ladang sejak pagi hari. Bapaknya pun memutuskan berangkat ke ladang ditemani Mopi.

Cukup lama Mone menunggu, tak seekor pun babi hutan menampakkan diri. Mone mulai gelisah. Ia turun dari pondok, mencoba memantau di sekitar pagar pembatas ladang. Namun, baru beberapa langkah kakinya terayun, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang sangat dikenalinya.

"Guf... guf... guf....!" Rupanya babi hutan yang terluka itu datang sendiri. Tampaknya sangat siap untuk membalas dendam.

"Tuntaskan dendammu, wahai jantan!" ucap Mone. Seakan mengerti ucapan Mone, babi hutan yang terluka itu mulai mengambil ancang-ancang. Desah napasnya penuh dengan kemarahan. Mone mulai waspada. Meskipun di tangannya ada tombak bambu, ia tak menggunakannya untuk menyerang. Tombak yang runcing itu hanya diputar-putar di atas kepalanya. Jika

babi menyerang, Mone hanya menghindar ke kiri atau ke kanan. Babi hutan semakin marah. Gerakannya semakin cepat, menyeruduk Mone yang terus menghindar dengan lincahnya.

Pancingan Mone rupanya mengena. Ia mulai menggiring babi hutan bertarung ke pojok ladang, di dekat lubang yang telah disiapkannya. Babi hutan yang sedang kalap itu tidak menyadari, ada perangkap yang dibuat Mone. Dengan penuh kemarahan ia terus menyeruduk. Mone semakin siaga, denyut jantungnya semakin cepat berdegup, meyaksikan taring babi hutan yang tajam berkilau mengarah ke tubuhnya Mone terus bergeser, menyeret langkahnya mendekati bibir lubang, Gerakannya terus memancing agar babi hutan itu terus menyerang.

Babi hutan menyeruduk lagi, mengarahkan moncongnya ke arah Mone. Hampir saja moncongnya yang berhias cula tajam itu mengenai paha Mone. Untung saja Mone cepat menghindar, bergerak ke samping, sambil menarik tombaknya. Babi hutan pun berlalu dan terjerembab jatuh ke dalam lubang.

Saat itu bapaknya muncul bersama Mopi. Ternyata, diam-diam bapaknya menyaksikan Mone memperdaya babi hutan itu. Ia sadar, ternyata Mone sengaja membuat lubang jebakan, karena Mone tak ingin membunuh babi hutan yang malang itu.

***

4
SELAMAT TINGGAL PIONG PERMAI

Air mata ibu terus mengalir. Bagai mimpi saja rasanya hari ini ia harus melepas kepergian Mone. Memang tak dapat ia pungkiri, keinginan Mone pergi mengembara sudah tercetus sejak Mone lahir. Kakek Mone telah meramalkan, kelak Mone akan menjadi pengembara, menjelajah luasnya Gunung Tambora.

"Mone si pemberani. Suatu saat ia akan menjadi panutan. Syaratnya ia harus berani bermimpi, mencari penghidupan lain, meskipun harus meninggalkan Desa Piong yang permai. Ia akan menjadi pemberani, tak gentar menghadapi musuh, berani mengembara sejauh apa pun, seperti ari-arinya ini terbawa arus laut," kata kakeknya ketika mengupacarakan ari-ari Mone sebelum membawanya untuk dilarung ke Teluk Sanggar. Itulah sebabnya sejak kecil Mone sudah dibekalinya dengan ilmu bela diri, seperti bermain tombak dan pencak desa.

Hari yang dinanti Mone kini telah tiba. Keluarga dan kerabat telah berkumpul. Rasa haru meyelimuti hati mereka. Seakan tak percaya, hari ini Mone akan pergi jauh, ke tempat yang belum pernah ia pijak sebelumnya.

Mone melompat ke punggung kudanya. Hanya sekali ia menoleh, menatap satu per satu orang tua dan kerabat yang melepas kepergiannya. Setelah itu, ia menatap lurus ke depan. Sebagai lelaki ia tak boleh cengeng. Tak boleh berubah pikiran, hanya karena suasana haru yang membuat siapa pun akan meneteskan air mata.

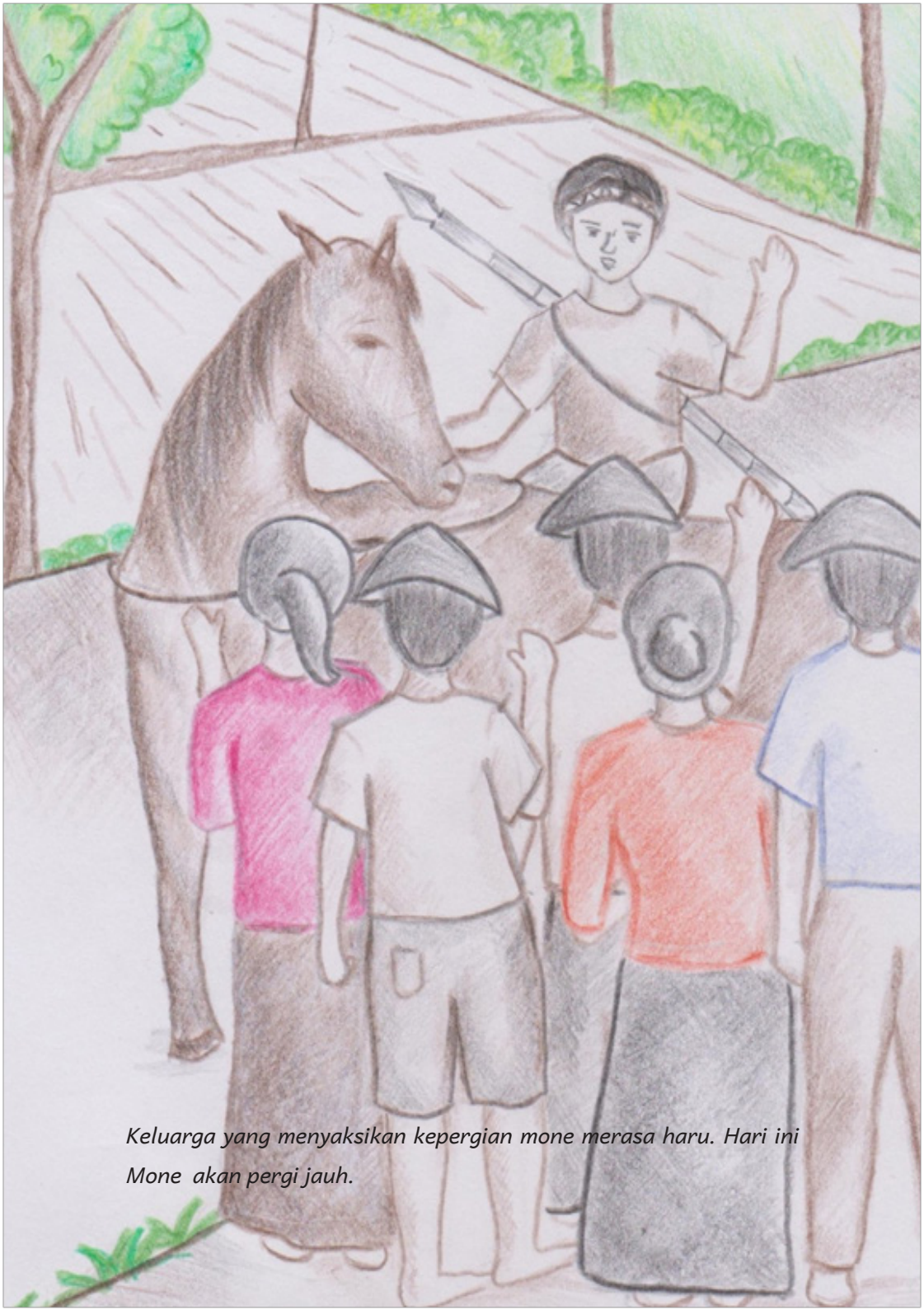
"Selamat tinggal desa yang permai," batin Mone ketika melintasi tapal batas desanya. Sejenak ia menengok ke kanan, ke arah Teluk Sanggar yang bergelombang, seakan mewakili gemuruh hatinya. Sesaat kemudian Mone sudah memasuki hutan lebat. Perjalanannya menelusuri lereng, menaiki bukit, atau menuruni lembah. Petunjuk yang dibawa hanya pesan lisan dari almarhum kakeknya.

"Jika tiba waktu pengembaraanmu nanti, pergilah kamu ke sebuah kerajaan. Namanya Kerajaan Tambora. Kerajaan Tambora ada di balik gunung, tepatnya di sisi

barat laut Gunung Tambora. Berjalanlah ke arah utara. Setelah lewat separuh perjalanan, haluanmu ke arah kiri. Perjalanan akan kamu tempuh selama berhari-hari." Demikian Kakeknya pernah berpesan.

Waktu terus berjalan, berhari-hari sudah Mone menempuh perjalanan. Sementara itu, bekal yang ia bawa pun semakin menipis, lama-kelamaan habis juga. Seiring bekal makanan habis, ia tidak kuat lagi untuk melanjutkan perjalanan. Kudanya juga mulai kelelahan. Matahari siang sangatlah teriknya. Mone memutuskan untuk beristirahat. Harapannya agar lapar dan haus yang ia rasakan bisa berkurang. Mone berdoa semoga Tuhan memberi keajaiban, ada sesuatu yang bisa dimakan atau diminum di tengah hutan belantara yang lebat ini. Namun, malang baginya, di hutan selebat itu, tak ditemukan buah atau umbi yang bisa dimakan, sekadar sebagai penyambung hidupnya.

Tiba-tiba Mone mendengar suara yang asing di telinganya. Ia berusaha mendekat. Ternyata suara rintihan seekor induk kijang yang tertimpa pohon. Dengan sekuat tenaga Mone berusaha menyelamatkan



Keluarga yang menyaksikan kepergian mone merasa haru. Hari ini Mone akan pergi jauh.

kijang yang malang itu dengan menyingkirkan dahan yang menimpanya. Mone berhasil, tetapi alangkah kecewa hatinya, ternyata nyawa induk kijang itu tidak tertolong. Dengan perasaan kecewa, Mone bangkit meninggalkan bangkai kijang untuk mencari makanan sebagai penyambung hidupnya.

Namun, baru saja kakinya hendak melangkah, keajaiban pun datang. Mone melihat sesuatu yang bergerak-gerak di perut bangkai kijang. Mone menduga, mungkin kijang ini sedang hamil tua, perutnya sangat besar dan bergerak semakin kencang. Tanpa berpikir panjang ia membedah perut bangkai kijang untuk menyelamatkan bayinya jika memang kijang itu hamil. Ternyata benar, di dalam perut kijang itu ada bayi kijang yang masih hidup.

Timbul keinginannya untuk memelihara anak kijang yang malang tetapi tampak lucu itu untuk menjadi teman dalam perjalanan. Namun, pada saat yang sama, rasa lapar semakin tak tertahankan. Mulailah kata hatinya berperang, antara mengorbankan jiwa anak kijang itu sebagai penyelamat nyawanya atau membiarkan anak kijang itu hidup, tetapi dirinya akan mati kelaparan di tengah hutan.

Akhirnya, hati kecil Mone memilih untuk mengorbankan anak kijang itu, demi menyelamatkan nyawanya sendiri. Namun, pada saat pisaunya nyaris menyentuh leher anak kijang itu, mata anak kijang menatap mata Mone. Tatapan matanya yang lemah seakan memohon agar ia dibiarkan hidup.

Keanehan terjadi, kekuatan Mone muncul tiba-tiba. Tatapan sendu anak kijang itu telah membuat rasa laparnya seakan hilang begitu saja, meskipun tidak ada makanan yang ia telan.

Belum hilang rasa senang di hatinya, kini yang menyiksanya adalah rasa haus yang tak tertahankan. Kerongkongannya kering, lebih menyakitkan daripada menahan rasa lapar.

"Di manakah aku akan mendapat air?" tanya batin Mone. Terkadang ia berpikir, mungkin inikah hukuman yang dijatuhkan Tuhan kepadanya karena ia telah sampai hati berniat membunuh makhluk Tuhan yang tak berdosa demi kepentingannya sendiri. Mone memaki dirinya sebagai manusia yang tak memiliki rasa iba dan belas kasih. Tak terasa air mata Mone jatuh menetes di pipinya.

Mone mengumpulkan ranting dan daun segar. Ia melepas bayi kijang itu setelah diberinya makan dengan sedikit daun muda yang telah ia lumatkan. Mone membisiki anak kijang untuk berpamitan dan tak bisa membawanya karena perjalanan masih jauh. Alangkah sedih hati Mone, menatap anak kijang yang polos dan suci. Mone pun bangkit menuju kuda yang ia tambat, lalu melompat naik. Tenaga kuda telah pulih setelah puas merumput. Kuda perkasa itu kembali berjalan, menyusuri lereng timur Gunung Tambora, menuju ke arah utara. Harapan Mone kini mendapatkan air sebagai pelepas dahaganya.

Semakin jauh perjalanannya, tak setetes pun air ditemukan. Sementara itu, matahari siang sangat panas. Dengan rasa kecewa dan haus yang tak tertahankan, Mone turun dan membiarkan kudanya kembali merumput. Ia lalu duduk bersandar di bawah sebatang pohon yang rindang. Rasa hausnya semakin menjadi-jadi.

Tiba-tiba kudanya meringkik keras mengagetkan Mone. Dengan sisa tenaga ia bangkit dari duduknya. Ada apa gerangan? Mone memperhatikan keadaan

sekeliling. Tidak ada apa-apa. Tidak ada binatang lain yang datang mengganggu. Namun, kuda meringkik lagi sambil menggerak-gerakkan tubuhnya. Saat itulah Mone melihat tetesan keringat yang membasahi sekujur tubuh kudanya.

Keringat kuda terus mengalir, seiring sinar matahari yang semakin terik. Setelah melihat tetesan air itu, dahaga Mone semakin menjadi-jadi. Saat itulah ia menyadari, ternyata itulah air pemberian Tuhan yang akan membasahi kerongkongannya.

Tanpa berpikir panjang Mone segera mengambil sehelai kain yang bersih, lalu mengusap tubuh kudanya hingga kain itu basah. Mone pun memeras kain itu dan menadahkan mulutnya. Meskipun rasanya asin di mulut, tetapi berkali-kali ia lakukan hingga hilanglah dahaganya. Tenaganya pun kembali pulih. Mone bersimpuh bersyukur. Tuhan Yang Kuasa telah memberinya pertolongan.

Mone melanjutkan perjalanan. Alangkah girang hatinya, telah ada tanda-tanda ia akan sampai di sebuah pemukiman. Segala rasa bercampur baur. Mone

bersyukur telah sampai di kota. Ia mencari tempat untuk beristirahat, membersihan diri, dan mengganti pakaiannya. Tombak bambu kembali disandang di punggungnya. Ikat kepala pun telah terpasang rapi.

5
MERAIH MIMPI

Perjalanan ke pusat kota tidak jauh lagi. Mone merasakan suasana kota yang jauh berbeda dengan di desanya. Semakin jauh berjalan, suasana dirasakannya semakin ramai. Ternyata Mone sudah mendekati sebuah pasar rakyat. Inilah pertama kali Mone menyaksikan, betapa jauh perbedaan suasana di kota dengan di desanya.

Bak kata pepatah, Mone bagai rusa masuk kampung. Wajahnya liar menatap ke sana kemari. Ada penjual makanan, pedagang obat, dan berbagai kebutuhan hidup. Karena sudah beberapa hari tidak makan yang sewajarnya, Mone memasuki sebuah kedai makan. Mone dilayani dengan ramah oleh pemilik kedai yang menatapnya heran, ada seorang anak kecil berpenampilan seperti seorang pendekar dan memiliki kuda jantan berbadan tegap. Pemilik kedai menganggap pastilah ia anak orang kaya.

Di luar, beberapa pemuda sedang mengelus-elus kuda yang ditambat di samping kedai. Mereka begitu terpesona melihat keelokan kuda itu. Tubuhnya tinggi, bulunya kemerahan. Sedikit pun Mone tidak menaruh curiga pada orang-orang yang sedang memperhatikan kudanya.

Setelah membayar makanan dan minuman, Mone beranjak keluar. Seorang pemuda masih memegang tali yang bergantung di leher kuda. Mone permisi hendak melanjutkan perjalanan.

Supaya tidak salah jalan, Mone bertanya arah menuju ke istana Kerajaan Tambora. Ketika mendengar pertanyaan Mone, mereka menatapnya sinis. Tak pantas rasanya anak kecil ini bertanya istana kerajaan.

"Akan kami tunjukkan jalan ke istana Kerajaan Tambora, tetapi serahkan kuda ini untuk kami," kata seorang berbadan tegap sambil menampakkan wajah beringas. Setelah mendengar permintaan itu, Mone hanya tersenyum. Dalam hatinya ia berkata, mungkin orang ini sedang bercanda. Mone pun segera menuntun kudanya berlalu dari tempat itu.

Merasa diabaikan, seorang lelaki paruh baya memerintahkan untuk menghadang Mone. Mone masih menganggap orang-orang itu sedang bergurau. Pikirannya yang lugu menganggap tidak mungkin ada penjahat berani beraksi di tempat yang ramai. Mone menghentikan langkahnya, menanyakan maksud orang-orang itu. Mereka tetap ngotot bahwa kuda itu harus berpindah tangan. Mone sadar, orang-orang ini sungguh-sungguh ingin merampas kudanya. Mone bertahan, kembali memohon agar dibiarkan pergi dengan membawa kudanya. Namun, pemuda-pemuda itu tak mengizinkan. Bahkan, mereka sudah berani merampas tali kekang kuda di tangan Mone.

"Hai prajurit kampung, apakah tombak bambu ini andalanmu sehingga kamu berani membantah perintah Hencarasa?" kata seorang pemuda sambil menunjuk orang yang disebutnya Hencarasa. Rambutnya panjang tergerai hingga melewati bahunya. Kumisnya tebal, sorot matanya tajam. Rupanya dia adalah pimpinan pemuda-pemuda itu.

Meskipun sadar sedang menghadapi penjahat, Mone berusaha tetap tenang. Bahkan, Mone berani menatap pemuda-pemuda itu satu per satu. Terakhir, ia beradu pandang dengan Hencarasa. Ditatap anak kecil membuat Hencarasa geram. Inilah pertama kalinya ada orang yang berani menatap matanya.

"Aku memang prajurit kampung. Aku tahu kalian sangat menginginkan kuda ini. Jika memang kalian jantan, ambillah setelah kalian mengartikan ungkapan yang aku sampaikan. Jika kalian sanggup, ambillah kuda ini. Aku rela berjalan kaki ke istana. Namun, jika tidak sanggup, berarti kalian kalah. Aku tidak meminta harta sebagai penebus kekalahan kalian. Prajurit kampung ini hanya meminta diantar menghadap panglima perang!"

Hencarasa yang sudah tidak sabar pun setuju. Dalam pikirannya, apalah susahnya mengartikan sebuah ungkapan, apalagi dari mulut seorang anak kecil.

"Kukenakan ibuku, kutunggang bapakku. Kudapat yang hidup dalam yang mati. Air yang kuminum tidak dari langit, juga tidak dari bumi. Senjataku tajam, tetapi pantang melukai."

Setelah mendengar ungkapan Mone, pemuda-pemuda yang berwajah beringas itu seperti terhipnotis, saling pandang tetapi tak bersuara. Karena tak ada yang menjawab, Mone menganggap mereka sudah kalah. Agar tidak dianggap sebagai pembual, Mone pun menjelaskan makna ungkapan, yang tidak lain adalah pengalaman perjalanan dalam pengembaraannya.

"Pakaian di badanku ini adalah jerih payah ibuku. Untuk mendapatkan kuda ini, bapakku tergadai bertahun-tahun. Dalam pengembaraan ini, aku kehabisan bekal makan dan air minum. Aku mendapatkan kijang hidup dalam perut kijang yang mati. Keringat kuda ini yang aku minum saat aku kehausan hingga hilang dahagaku."

Pemuda-pemuda itu masih saja terdiam, tidak menyangka bahwa anak sekecil ini mampu membuat ungkapan tentang kisah perjalanannya.

"Mengapa kalian diam? Apakah kalian penasaran dengan tombak bambu ini? Untuk melawan kalian tak perlu kukotori ujung tombakku, tetapi cukup dengan tangan kosong. Jika kalian tidak percaya, majulah satu-per satu. Dikeroyok juga, prajurit kampung pantang

lari!" Demikian sesumbar Mone menggertak Hencarasa dan kawanannya. Sementara itu, pengunjung pasar semakin ramai menyaksikan kawanan Hencarasa ditantang seorang pendekar cilik.

Ketika mendengar tantangan Mone, nyali pemuda-pemuda itu sebenarnya mulai ciut. Namun, sebagai kawanan yang ditakuti di kota itu, mereka tak ingin dipermalukan. Hencarasa memerintahkan anak buahnya untuk menyerang. Tampaknya Hencarasa benar-benar hendak mencelakakan Mone demi mendapatkan seekor kuda. Satu orang melangkah maju, menyerang Mone dengan pukulan keras. Mone berusaha tenang, tetapi tetap waspada. Pukulan yang keras dihadapinya hanya dengan menghindar, lalu sesekali menangkap tangan musuhnya dan melipatnya sehingga kepalan tangan musuh mengenai mukanya sendiri. Orang yang menonton semakin banyak. Mereka menyaksikan peristiwa luar biasa, seorang anak kecil berani menentang kawanan Hencarasa. Orang-orang menganggap Mone sebagai dewa, datang menyelamatkan orang-orang di pasar yang selalu menjadi korban kawanan Hencarasa.

Setelah melihat anak buahnya tak berdaya, Hencarasa kembali memerintahkan tiga orang lainnya menyerang Mone secara bersamaan. Mone menghadapinya dengan jurus yang hampir sama. Tanpa terlihat dengan jelas, musuh-musuhnya jatuh dengan muka lebam.

Karena melihat anak buahnya jatuh bergelimpangan, Hencarasa melangkah maju. Mone semakin siaga, pastilah pemimpinnya mempunyai kelebihan daripada anak buahnya. Namun, ternyata Hencarasa tidak menyerang Mone. Rupanya ia berpikir, empat orang anak buahnya sudah cukup menjadi pelajaran. Jika melawan, ia pasti akan kalah juga. Itu hanya akan membuatnya bertambah malu. Hencarasa memerintahkan anak buahnya meminta maaf kepada Mone. Dengan malu-malu mereka mendekati Mone sambil menutupi wajah mereka yang lebam.

Hencarasa pun membuktikan omongannya, mengantar Mone ke istana kerajaan. Bahkan, lebih dari itu, Hencarasa berjanji akan mempertemukan Mone dengan panglima perang Kerajaan Tambora.

Di depan gerbang istana, suasana menjadi tegang. Penjaga istana melakukan penjagaan ketat. Barulah Mone tahu, Hencarasa adalah penjahat yang sangat ditakuti. Pengikutnya banyak, tersebar di setiap pelosok desa dan di pusat kota. Di mana-mana mereka menebar kekacauan.

Namun, betapa terkejutnya para penjaga, Hencarasa dan anak buahnya datang bersama seorang anak kecil. Semakin heran lagi ketika mereka melihat wajah anak buah Hencarasa yang babak belur.

Hencarasa menceritakan siapa prajurit kecil yang dibawanya. Diceritakannya pula tentang kelincahan Mone dalam bela diri tangan kosong. Tanpa malu-malu, ia juga mengakui bahwa mereka sudah takluk kepada Mone. Hencarasa pula yang menyampaikan keinginan Mone, yaitu melamar menjadi prajurit Kerajaan Tambora.

Gayung bersambut. Tanpa berpikir panjang panglima perang menerima lamaran itu. Ia sangat tertarik melihat penampilan Mone dan mengangkatnya menjadi prajurit pengawal Raja Tambora. Mone merasa



Hencarasa pun membuktikan omongannya, mengantar Mone ke istana Kerajaan Tambora.

senang dan bersyukur. Namun, orang yang lebih senang adalah Hencarasa. Ia menganggap Mone telah menyelamatkan dirinya dan kawanannya. Selama ini mereka lupa daratan. Di hadapan panglima dan para prajurit, mereka berjanji tidak akan berbuat onar lagi.

Cita-cita Mone telah tercapai, ia telah membuktikan bahwa nasibnya bisa berubah. Ia juga bisa membuktikan bahwa dirinya bukanlah jago kandang. Begitu banyak liku-liku perjalanan yang ia tempuh demi meraih mimpinya, dan mimpi itu kini telah menjadi nyata.

***

Desa Piong jauh dari pusat kerajaan. Namun, berita seorang anak desa menjadi prajurit muda di Kerajaan Tambora telah tersiar. Mone telah menjadi idola. Semangat perjuangannya telah merasuk ke dalam jiwa pemuda desa. Pesan Mone agar tidak berburu babi hutan kembali bergema. Seiring waktu berjalan, hasil ladang mulai meningkat. Tak ada lagi babi hutan menyerang dan mengganggu tanaman. Babi hutan

telah hidup nyaman di lingkungannya sendiri, di tengah hutan, tanpa rasa takut. Tidak ada lagi tombak pemburu yang mengancam atau gonggongan anjing yang datang menyerang.

****

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : H. Ruslan, S.Pd.,M.Pd.
Ponsel : 081907605705
Pos-el : ruslan.ajileo60@gmail.com
Alamat Kantor : UPTD Dikbud Kecamatan Kediri, Jln. TGH.Abdul Karim Kediri Lobar- NTB
Bidang Keahlian: Menulis Cerita Anak

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):
1. 2004--2012 : Kepala Sekolah
2. 2012--Sekarang : Pengawas Pendidikan Dinas Dikbud

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2 : Manajemen Pend. Universitas Negeri Surabaya (2006—2009)
2. S-1: IPS/PKn Universitas Muhammadiyah Mataram (1990--1995)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Melinjo Pohon Serbaguna (2000)*
2. *Kesatria Lendang Kuripan (2012)*
3. *Cici Rindu Ibu (Cerita Bergambar, 2012)*
4. *Terima Kasih Osa dan Osi (Cerita Bergambar, 2012*
5. *Firdaus Teruna Sasak Pelopor Budidaya Ikan (2013)*
6. *Mutiara Pulau Cemara (2013)*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penerapan Pola Latihan Berjenjang dalam Meninkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pecahan pada Siswa Kelas III SDN 4 Banyumulek TP 2006/2007 (Telah disetujui sebagai persyaratan kenaikan pangkat Pembina Tingkat I, IV/B)
2. Penerapan Strategi Peta Konsep dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas IV SDN 4 Banyumulek TP 2007/2008 (Disetujui sebagai persyaratan kenaikan pangkat/ Golongan Pembina Tingkat I. IV/B)
3. Peningkatan Hasil Pembelajaran Calistung Melalui Supervisi Akademik dan Pendampingan bagi Guru Kelas I, II, dan III Gugus I Kediri Tahun 2014/2015(Disetujui sebagai persyaratan kenaikan pangkat ke IV/C)
4. Implementasi Teknik "17 Pintu" dalam Meningkatkan Motivasi Menulis PTS/PTK Bagi Kepala Sekolah dan Guru di Gugus I Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015 (Telah dipresentasikan di depan Tim Penilai Nasional Pengawas Berprestasi Tahun 2016)

Informasi Tambahan:

Lahir di Sila Bima Tahun 1960. Telah menikah, dikaruniai 4 orang puteri (Laeli, Nurul, Nia, dan Gita).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Nurul Wahdaniah, S.Pd.
Pos-el : nurul.wahdaniah29@gmail.com
Bidang Keahlian: Guru Seni Rupa

Riwayat Pekerjaan:
Tahun 2016: Guru Seni Rupa di SMPN 1 Kediri Lombok Barat

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *Mimpi Anak Tambora*
2. Keunikan Bahasa Bima (dalam bentuk naskah)

Informasi Lain:
Dilahirkan tanggal 29 Oktober 1993 di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Menjadi mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mulai tahun 2012 sampai 2016.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.